

MENGANALISA SIKAP SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGIDENTIFIKASI KEBERHASILAN MAHASISWA IPDN

Dr. Aam Alamsyah, MPd.
Sekolah Tinggi Bahasa Asing Technocrat
Email: alamsyah_expert@yahoo.com

Abstract

This article highlights attitudinal analysis which can be used to predict the students' accomplishment in their study. Analyzing the learners' attitudes can possibly improve the validity of evaluation which is generally conducted by both lecturers and administrators either during the recruitment or in the teaching/learning process. Besides, this attempt can also be used to predict the students' potential accomplishment when learning in IPDN. Attitude, which is commonly defined as a behavioral tendency to act in certain patterns, is very important to be analyzed in order to allow the lecturers to have more objective description of the students' behavior and their potential accomplishment. If this thoroughly applied, attitudinal analysis will not only allow the lecturers and other related staffs to evaluate the good quality candidates, but also allow them to assess the students' potential success. In line with the continuously increasing demand of the society toward the officials who have more integrity, analyzing attitudes can help select those having good quality, more integrity, and being more prepared in serving the society.

Keywords: analyzing, attitudes, an attempt, identify, IPDN students' success

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya dituntut untuk melahirkan generasi yang cakap secara kognitif, IPDN juga harus melahirkan pelayan masyarakat yang matang secara afektif dan diwujudkan dengan perilaku yang baik dan terpuji. Menganalisa sikap dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk mempertimbangkan potensi kelayakan, kecakapan, keberhasilan, dan tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh para pemelajar yang akan diterima di lembaga IPDN. Peran dan tantangan

yang dihadapi IPDN sebagai lembaga pendidikan dari tahun ke tahun semakin meningkat, terutama dengan semakin kompleksnya tantangan pengelolaan negara dan tuntutan masyarakat terhadap para pejabat negara.

Penyediaan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku baik tentu saja sangatlah penting. Kemampuan mumpuni para abdi masyarakat tidaklah akan berpengaruh signifikan bila para abdi tersebut tidak memiliki sikap yang baik dalam melayani masyarakat. Terlebih lagi dengan maraknya pemberitaan negatif yang

menunjukkan sikap dan perilaku buruk dari para pejabat negara, tantangan lembaga untuk memberikan luaran (*Output*) yang baik dan sesuai dengan harapan masyarakat sangatlah penting.

Pentingnya sikap bagi perilaku seseorang telah banyak dibahas oleh para ahli, terutama para ahli Psikologi Sosial (Ajzen, 2005). Bouzidi, misalkan, menegaskan bahwa "*an attitude is the product of experience, and it plays an influential role in subsequent experience, in that it can possibly define the direction of individual behavior*" (1989: 41). Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, jelas sekali bahwa sikap yang merupakan hasil dari pengalaman seseorang dapat memberikan pengaruh penting bagi pengalaman berikutnya. Oleh sebab itu penulis percaya bahwa kajian sikap pemelajar baru di IPDN adalah merupakan hal yang wajib untuk dilakukan sehingga profile para pemelajar tersebut dapat dipetakan dengan jelas. Pemetaan ini akan sangat bermanfaat bagi para dosen dan penyelenggara pendidikan di IPDN karena hal ini dapat membantu mereka melakukan keputusan yang benar pada penerimaan mahasiswa baru dan juga penilaian dalam proses pembelajarannya.

Sejalan dengan tuntutan masyarakat terhadap penyelenggara, pejabat, dan pelayan masyarakat yang memiliki integritas dan bersih, tindakan menganalisa para calon dan mahasiswa di lingkungan belajarnya sangatlah bermanfaat karena hal ini dapat

membantu para dosen untuk menganalisa kemungkinan perilaku pemelajar yang dimiliki dan mungkin akan mempengaruhi kinerjanya dalam melayani masyarakat. Dengan melakukan analisa sikap secara berkala selama masa pembelajaran, para dosen/staff akademik lainnya dapat mengenali, menggambarkan, memperkirakan, serta mengarahkan perilaku calon punggawa negara tersebut untuk menjadi pejabat negara yang bersih dan berintegritas. Dengan data yang diperoleh dari analisa sikap tersebut, para dosen dapat pula memberikan pengarahan yang lebih efektif dan terarah guna merubah kemungkinan adanya perilaku buruk yang mungkin terbawa dari lingkungan/pengalaman sebelumnya.

Sebagaimana kita ketahui, korupsi merupakan perilaku yang melibatkan penyalahgunaan pejabat publik atau kekuasaan untuk keuntungan pribadi (Prabowo, & Cooper, 2016, Setiawan, 2016). Berdasarkan konsep sikap yang diterangkan di atas dan keterkaitannya dengan perilaku, tindakan menganalisa sikap tidak hanya dapat memberikan data serta gambaran akan adanya perilaku tertentu dalam diri mahasiswa tetapi dapat pula memberikan informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pemberian pelatihan, bimbingan, dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap positif dan prilakunya, termasuk dalam upaya pencegahan korupsi.

Tentu saja, hubungan sikap dan perilaku manusia tidaklah sederhana, terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku manusia untuk bertindak dengan atau tanpa pengaruh dari sikapnya. Para ahli seperti Katz (dikutip dalam Firwana, 2010) menegaskan bahwa sikap bisa saja berubah terutama karena adanya *reward* (manfaat), *pressure/influence* (tekanan/pengaruh) ataupun *punishment* (hukuman/sanksi). Oleh karena itu, tindakan menganalisa sikap seharusnya juga dapat dilanjutkan dengan adanya penerapan faktor-faktor di atas sehingga para mahasiswa dapat mempertahankan dan bila perlu meningkatkan sikap positifnya terhadap hal-hal yang memang penting untuk dianut oleh seorang pejabat negara.

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap atau *attitude(s)* secara umum dikenal sebagai sebuah kecenderungan untuk bertindak terhadap sebuah objek yang dinilainya (Baker, 1992; Baron, Branscombe, & Byrne, 2008; Eagly, & Chaiken, 1993; Firwana, 2010). Hingga saat ini, konsep tentang adanya keterkaitan erat antara sikap dan perilaku masih merupakan sebuah perdebatan. Misalkan sebagian ahli berpendapat bahwa pada dasarnya sikap cenderung bersifat dinamis sehingga agak sulit untuk digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan perilaku seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Arab dan

meyakini bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang baik, bisa jadi tidak akan menggunakan bahasa Arabnya karena beberapa alasan tertentu (Baker, 1992; Almahmoud, 2012).

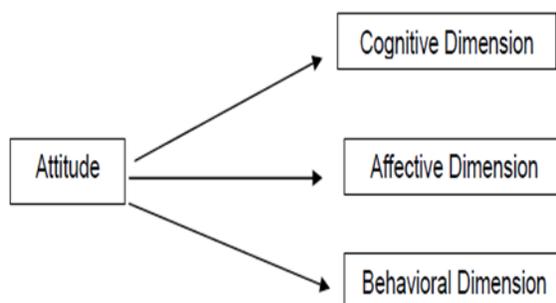
Terlepas dari adanya pertentangan di atas, penelitian sikap masih merupakan penelitian yang penting dalam kajian ilmu Psikologi Sosial hingga saat ini (Ajzen, 2005). Pada dasarnya kebanyakan para ahli percaya bahwa terdapat keterkaitan antara sikap dan perilaku seseorang yang dianutnya (Bouzidi, 1989; Sinno, 2008; Garrett, 2010; Yu, 2010; Gilovich, Keltner, Chen, & Nisbett, 2013). Misalkan seseorang yang tidak suka merokok atau memiliki sikap negatif terhadap merokok biasanya tidak akan mendekati perokok ataupun menghindari tindakan merokok (Ajzen, 2005; Gilovich et al. 2013). Begitu pula dengan seseorang yang menentang tindakan aborsi biasanya akan terdorong untuk mengkampanyekan anti aborsi ataupun mendukung kegiatan anti aborsi lainnya. Intinya dapat disimpulkan bahwa sikap cenderung memiliki keterkaitan dengan perilaku seseorang (Fazio, 1986; Bouzidi, 1989; Firwana, 2010; Gilovich et al. 2013).

Secara umum, konsep sikap digambarkan sebagai sebuah entitas yang memiliki tiga bagian yang saling berkaitan. Ketiga bagian ini biasanya digunakan oleh manusia untuk menilai benda/hal yang ditujunya (*Attitude object*). Ketiga dimensi tersebut adalah

Cognitive, *Affective*, dan *Behavioral*. *Cognitive* atau diterjemahkan sebagai kognisi adalah merupakan dimensi fikiran/keyakinan yang seseorang miliki tentang sebuah objek yang ditujunya (Baker, 1992). Sedang dimensi berikutnya adalah dimensi *Affective* atau kadang disebut juga sebagai dimensi emosi/perasaan. Dimensi ini biasanya berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka terhadap sebuah objek yang dituju/dinilainya tergantung dari positive dan negative dimensi fikiran seseorang tadi. Faktor/dimensi terakhir adalah *Behavioral* atau

disebut juga sebagai prilaku/tindakan. Dimensi ini adalah dimensi tindakan dimana seseorang yang memiliki pemikiran/keyakinan tertentu dan kemudian terdorong oleh rasa suka dan tidak suka terhadap sesuatu objek akan cenderung untuk melakukan tindakan sesuai dengan pemikiran (*Cognitive*) dan perasaannya (*Affective*).

Dengan mengutip dari beberapa ahli (Baker, 1992; Ajzen, 2005), Firwana (2010, hal. 22) menggambarkan komponen sikap yang terdiri dari tiga dimensi sebagai berikut:



Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, Habyarima (2015) menggambarkan bahwa seseorang yang menganggap bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa yang penting, maka bisa dianggap memiliki kognisi/pemikiran yang positif terhadap bahasa Inggris. Biasanya, orang yang memiliki pemikiran/keyakinan positif terhadap bahasa Inggris tersebut akan terdorong untuk menyukai pelajaran bahasa Inggris, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki perasaan/emosi/afeksi yang positif

terhadap bahasa Inggris. Selanjutnya, orang yang memiliki pandangan dan perasaan yang positif tersebut biasanya juga akan lebih giat belajar bahasa Inggris (Baker, 1992; Habyarima, 2015). Keterkaitan sikap dengan keberhasilan proses belajar juga telah dibuktikan dalam beberapa penelitian (Baker, 1992; Chou, 2006; Lin, 2013; Nyamubi, 2016).

Sebagai sebuah proses perubahan yang bersifat permanen (Slavin, 2009; Schunk, 2012; Robbins, & Judge, 2013), sebuah proses belajar/mengajar yang baik seyogyanya juga

menimbulkan perubahan sikap menjadi lebih positif. Pentingnya sikap positif ataupun perubahan sikap menjadi lebih positif telah diamini oleh beberapa negara yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Mereka percaya bahwa walaupun para siswa-siswi telah siap dan ingin belajar, tantangan untuk menguatkan sikap positif para pelajar tersebut tetap menjadi hal yang penting yang harus diatasi. Lebih lanjut OECD juga menekankan pentingnya tindakan untuk memastikan bahwa para pelajar tersebut memiliki sikap positif disamping memiliki keahlian-keahlian yang penting sehingga mereka siap menghadapi situasi yang terus berubah (OECD, 2004:110). Sebelumnya, Ramsey dan Howe (1996) telah pula menegaskan bahwa dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan, sikap pelajar terhadap pelajaran tersebut jauh lebih penting dibandingkan dengan pemahaman dan prestasinya. Hal ini karena dikemudian hari, sikap mereka akan banyak mempengaruhi tindakan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh tersebut.

Berkaitan dengan proses pembelajaran di IPDN, sudah seyogyanya proses belajar ini juga dapat melahirkan para pejabat negara yang memiliki sikap positif terhadap hal-hal penting, misalkan: sikap positif terhadap pelayanan masyarakat, sikap positif terhadap kejujuran, sikap positif terhadap toleransi, dan sebagainya.

Dengan adanya sikap positif tersebut maka para mahasiswa IPDN akan tergerak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perkembangan digitalisasi dalam dunia usaha, pendidikan, dan pemerintahan tidaklah akan bermanfaat bila para mahasiswa IPDN tidak tergerak untuk merubah sikapnya untuk lebih positif terhadap hal-hal yang yang seharusnya mereka lakukan dalam melayani masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini hanyalah merupakan sebuah kajian pustaka, sehingga tidak melibatkan adanya penarikan sampel dan adanya temuan lapangan. Namun, sebagaimana hakikat kajian pustaka pada umumnya, kajian ini dapat mendorong timbulnya penelitian lebih lanjut, dan dapat pula meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam kajian ini. Penulis mendorong penelitian sikap selanjutnya dapat diterapkan di lapangan dengan melibatkan beberapa responden (misalkan: mahasiswa IPDN) seperti halnya dalam penelitian eksperimen.

Para ahli seperti Baumeister, dan Leary (dikutip dalam Snyder, 2019) menegaskan bahwa sebuah kajian pustaka pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai sebuah upaya untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya. Disamping itu, kajian pustaka juga merupakan fondasi yang kuat untuk meningkatkan dan mengembangkan teori selanjutnya. Dengan menggabungkan temuan dan

pandangan dari banyak temuan ilmiah, sebuah kajian pustaka bisa menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih baik (Snyder, 2019). Frankel, Wallen, dan Hyun (2012:38) menambahkan bahwa kajian pustaka tidak hanya membantu peneliti untuk memperoleh ide atas pertanyaan penelitian dan teori-teori tertentu saja, tetapi juga membantu para peneliti untuk mengetahui tentang hasil penelitian yang berhubungan, dan ke arah mana penelitian selanjutnya perlu dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian di atas, terdapat beberapa hal penting yang dapat disimpulkan sehubungan dengan keberadaan sikap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.

1. Pada dasarnya sikap merupakan sebuah kecenderungan manusia untuk memilih sebuah perilaku ataupun pola tindakan tertentu terhadap sebuah objek tertentu (*Attitude object*) dengan mendasarkan pada penilaian ataupun sikap yang dianutnya tersebut. Berdasarkan teori di atas, dapat pula disimpulkan bahwa pada dasarnya keterkaitan antara sikap dan perilakunya adalah karena adanya pengaruh dari dimensi pemikiran dan juga dimensi emosi dari perilaku seseorang. Dalam kajian pedagogis, para ahli seperti: Baker (1992), Firwana (2010), Lin (2013), dan Nyamubi (2016) telah membuktikan adanya pengaruh

signifikan dari sikap para pemelajar terhadap perilaku ataupun tindakan yang dilakukannya sehubungan dengan sikap yang dimilikinya. Oleh karena itu kegiatan menganalisa sikap dapat membantu para guru/dosen untuk dapat mengenali dan memperkirakan kemungkinan perilaku yang akan muncul sebagai akibat dari pengaruh sikap yang dimiliki oleh seseorang.

2. Pentingnya menganalisa sikap sedini mungkin juga karena adanya pertimbangan bahwa sikap yang dimiliki oleh seseorang akan terbawa dalam lingkungan dimana pun dia berada, termasuk dalam lingkungan akademis. Oleh karena itu, menganalisa sikap para pemelajar baru dapat membantu para dosen terkait untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki serta tantangan dan kendala yang mungkin akan muncul sehubungan dengan adanya sikap tersebut. Sejalan dengan konsep di atas Slavin (2019:98) menegaskan bahwa "*By the time children enter school they have absorbed many aspects of the culture in which they were previously raised such as language, belief, attitude, ways of behaving, and food preferences*".

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan konstruksi psikologis yang melekat pada diri seseorang dan akan terus terbawa dalam situasi dan kondisi apapun. Namun, para ahli juga menegaskan bahwa

melalui interaksi yang intensif sikap tersebut dapat saja berubah, Katz (dikutip dalam Baker, 1992), misalkan, menegaskan bahwa pada dasarnya sikap bisa berubah tergantung dari beberapa hal seperti: adanya hadiah/manfaat yang penting bagi sepemilik perilaku tersebut, ataupun adanya keinginan dan tekanan tertentu dan sebagainya (*Reward and Punishment*). Oleh karena itu, peran lembaga dalam memberikan pengaruh dan dorongan positif bagi terbentuknya sebuah sikap dan perilaku positif terhadap sesuatu yang dianggap baik tentulah sangat penting.

3. Sesuai dengan paradigma lembaga yang berupaya menjadikan IPDN sebagai wahana revolusi mental, analisa sikap dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membantu para dosen/staf lainnya untuk mendukung terbentuknya konsistensi dari komponen-komponen sikap yang ada dan bukan hanya bertumpu pada faktor mental (*Cognitive*) saja. Hal ini penting karena sebuah hasil belajar yang baik seharusnya tidak hanya menyentuh faktor mental (*Cognitive*) saja tetapi juga faktor perilaku (*Behavior*) yang mendorong adanya penerapan dari kognisi dan afeksi yang telah dimiliki oleh seorang pemelajar. Intinya bahwa perubahan dari segi mental (*Cognitive*) saja belumlah cukup karena komponen ini hanyalah satu bagian dari sikap, masih ada komponen lain yang juga

harus diperhatikan yaitu *Affective* dan juga *Behavioral*. Penulis menganggap perlu adanya usaha dan tindakan dari lembaga agar para pemelajar IPDN tidak hanya memiliki mental yang baik tetapi juga dapat terwujud dalam tindakan (*Behavior*) yang baik pula. Argumentasi penulis didasarkan pada pertimbangan bahwa sikap manusia tidaklah selalu konsisten (Baker, 1992; Ajzen, 2005; Almahmoud, 2012), oleh karena itu memastikan dan, paling tidak, mendorong agar para pemelajarnya memiliki sikap konsisten terhadap hal-hal yang baik tentu haruslah diupayakan dengan seksama. Untuk tujuan di atas lembaga dapat membentuk sebuah kurikulum yang lebih menyeluruh dan mencakup seluruh aspek sikap (*Cognitive, Affective, dan Behavioral*), sehingga dapat mendorong para pemelajar untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dianjurkan dan ditanamkan dalam proses belajar mengajar di lembaga. Secara teoritis, permasalahan korupsi yang ada di Indonesia adalah merupakan sebuah tindakan ataupun perilaku seseorang (*Behavioral component*) yang juga merupakan bagian dari sikap seseorang. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh lembaga dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan membuat sistem pendidikan yang lebih menyeluruh (*Holistic*) yang tidak hanya menyentuh komponen mental saja, tetapi juga

menyentuh komponen perilaku sehingga dapat sedikit banyak membantu mengurangi timbulnya keadaan tidak konsisten dalam sikap pemelajar (Prabowo, 2014; Prabowo, & Cooper, 2016)). Tentu saja, analisa perilaku tidaklah mudah, ada banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi faktor perilaku seperti: faktor keluarga, lingkungan sebelumnya, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisa sikap juga harus mencakup analisa latar belakang para mahasiswa itu sendiri. Bila pembelajaran yang berorientasi pada sikap ini dapat diterapkan dengan baik maka biasanya pemelajar tersebut akan memiliki rasa yang tidak nyaman bila, di kemudian hari, tidak melakukan tindakan yang sesuai dengan sikap yang dianutnya (ditanamkan) dalam proses belajarnya. Para ahli percaya bahwa bila seseorang tidak bertindak sesuai dengan sikapnya, maka biasanya dia akan mengalami ketidaknyamanan mental (*Cognitive dissonance*). Namun hal itu tergantung dari seberapa kuat dia memegang sikap tersebut dan seberapa kuat pengaruh/tekanan yang dialaminya.

KESIMPULAN

1. Menganalisa sikap membantu meningkatkan akuntabilitas penerimaan mahasiswa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisa sikap dapat sangat bermanfaat karena memungkinkan para dosen

untuk lebih mengenali para calon mahasiswanya sehingga dapat memperoleh keputusan penerimaan yang lebih objektif dan akuntabel. Walaupun tentu saja analisa sikap tidaklah sederhana, karena biasanya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi para pemelajar tersebut, namun dengan adanya analisa di awal penerimaan maka proses pemetaan kecenderungan perilaku akan lebih mudah untuk digambarkan.

Dalam pelaksanaannya, analisa sikap dapat mulai dilaksanakan pada saat penerimaan calon mahasiswa baru.

2. Fokus analisa sikap pada periode pembelajaran yang berbeda

Guna meningkatkan efektifitas analisis sikap, penulis menyarankan agar kajian sikap disesuaikan dengan periode belajar mahasiswa. Hal ini penting karena setiap periode biasanya memiliki karakteristik yang berbeda. A) Periode awal adalah periode dimana mahasiswa biasanya hanya terpapar oleh lingkungan dan orang-orang sekelilingnya saja. Dalam kegiatan analisis sikap pada proses penerimaan para dosen diharapkan dapat membuat gambaran akan karakteristik mahasiswanya secara objektif, oleh karena itu perlu dilakukan pengambilan data yang tidak hanya dilakukan melalui kuesioner tetapi juga melalui wawancara yang bersifat tidak menekan sehingga para calon mahasiswa tersebut dapat menjadi

lebih terbuka dalam mengutarakan dan menunjukkan kemungkinan sikapnya. B) Selanjutnya, fokus analisa sikap juga dapat diteruskan pada proses pembelajaran sehingga timbulnya perubahan sikap mahasiswa ke arah yang lebih baik dapat dilihat secara lebih objektif. Untuk tujuan ini analisis sikap dapat dilakukan secara gradual, misalkan: setiap semester. Para ahli percaya bahwa sistem pendidikan/pengajaran yang baik dapat secara bertahap merubah sikap seseorang walaupun tentu saja perubahan sikap ini tidak akan terjadi secara sekaligus (Tyler dalam Shinn, 1997). Perubahan sikap ini bisa saja membuat mahasiswa tersebut menjadi positif ataupun negatif tergantung dari efektifitas pembelajaran yang dilakukan dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran tersebut. C) Fokus analisa sikap pada akhir kuliah berfungsi untuk mengetahui secara menyeluruh apakah konsep/doktrin yang ditanamkan telah dimiliki oleh para mahasiswa ataupun tidak. Hal ini penting agar para mahasiswa tersebut teridentifikasi layak dan cakap untuk menjadi pamong masyarakat. Oleh karena itu, tindakan analisa sikap pada akhir proses pembelajaran ini harus meliputi berbagai aspek, seperti: kesehatan, kecerdasan, kestabilan emosi, perilaku, dan sebagainya.

3. Kurikulum pembelajaran holistik yang mencakup tiga komponen sikap

Pada dasarnya sikap bisa saja cair/dinamis. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga untuk mendorong agar para mahasiswa/pemelajarnya memiliki sikap yang konsisten terhadap hal-hal yang penting, misalkan: sikap negatif terhadap korupsi, sikap positif terhadap toleransi dan hak asasi manusia dan lain sebagainya. Penulis berpendapat bahwa pihak lembaga dapat mengkaji kurikulum/metode/kegiatan pembelajaran yang tidak sinkron/tidak relevan sehingga menimbulkan konflik sikap dalam diri pemelajar. Contoh, tindakan disiplin yang berlebihan yang dilakukan oleh oknum tertentu, walaupun dilakukan guna meningkatkan disiplin, dapat saja menjadi tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap hal lain, seperti: hak asasi manusia. Argumentasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komponen-komponen sikap yang bertolak belakang (*Cognitive, Affective, Behavioral*) dapat membuat sikap seseorang terhadap hal tertentu menjadi lebih lemah dan tidak konsisten (Stangor, Jhangiani, & Tarry, 2011).

4. Pembelajaran sikap secara interaktif mendorong mahasiswa untuk

memahami pentingnya konsistensi sikap dalam kehidupan sebenarnya. Dengan adanya pendidikan modern yang lebih memudahkan, terintegrasi, dan interaktif (lihat Hussin, 2018), sudah seharusnya para dosen/pengelola lembaga untuk dapat lebih memasukkan unsur yang dapat memupuk sikap positif para mahasiswa IPDN agar menjadi pejabat yang lebih memiliki empati dan berintegritas tinggi. Contoh studi kasus yang benar-benar terjadi di masyarakat dan sedang membutuhkan perhatian penuh pemerintah dapat digunakan untuk menjadi bahan kajian dan diskusi di dalam kelas. Selanjutnya, para mahasiswa juga dapat diberikan kesempatan untuk secara lebih bebas dan terbuka untuk mengungkapkan sikapnya dalam diskusi tersebut. Bila hal ini dilakukan maka sikap kritis mahasiswa dapat lebih terbentuk dan proses pembelajaran ke arah pembentukan sikap yang baik dapat terwujud secara bertahap.

5. Menganalisa sikap harus melibatkan observasi/analisa tindakan atau dokumentasi tindakan yang telah dilakukan pemelajar. Menganalisa sikap dapat pula dilakukan dengan menganalisa prilaku yang terlihat/ teramati (misalkan: di lingkungan sekolah/kampus) ataupun pada catatan/dokumen yang ada yang menunjukkan tindakan pemelajar tersebut. Para ahli sepakat bahwa

analisa sikap dapat juga dilakukan melalui prilaku (*Behavioral component*) sehingga dapat disimpulkan kemungkinan sikap yang dimiliki oleh para mahasiswa tersebut walaupun mungkin tidak diungkapkan melalui ungkapan lisan (*Verbal responses*). Disamping itu, analisa/pengamatan prilaku juga dapat dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi sikap yang dimiliki oleh seseorang. Bila diperlukan, para dosen ataupun staf terkait dapat pula melibatkan orang tua para mahasiswa dalam menganalisa mahasiswa tersebut, hal ini karena sikap para mahasiswa sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dimana para mahasiswa tersebut tinggal (Slavin, 2009; Dall, 2012; Dey, 2010; Dixon, 2008).

6. Sikap vs. Sistem

Penulis percaya penyelesaian permasalahan di Indonesia, misalkan masalah korupsi, juga timbul karena adanya sistem yang kurang baik. Oleh karena itu, upaya pembenahan serta penanaman sikap yang baik bukanlah satu-satunya solusi untuk masalah di atas. Namun, upaya membentuk dan menanamkan sikap secara konsisten yang diikuti dengan analisis sikap secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran di IPDN minimal dapat membuat para alumni memiliki sikap yang relatif konsisten terhadap beberapa hal penting dan memungkinkan timbulnya perasaan tidak nyaman

(*Cognitive dissonance*) ketika mereka terpapar oleh pengaruh/tekanan buruk yang akan mempengaruhi sikapnya ketika menjadi abdi negara dan pelayan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd Ed.). Berkshire: Open University Press (E-book version).
<https://www.google.com/search?q=Ajzen%2C+I.+%282005%29.+Attitudes%2C+personality+and+behavior.+%282nd+Ed.%29.+Berkshire%3A+Open+University+Press.&ie=utf-8&oe=utf-8>
- Almahmoud, M. A. (2012). *Saudi university students' attitudes towards the use of Arabic and English: Implications for language planning*. (Doctoral Thesis). Macquarie University.
http://www.researchonline.mq.edu.au/vital/access/manager/Repository/mq:33484;jsessionid=16FADA1FE278ADF1B95DDE7BFB9D8006?f0=sm_subject%3A%22Arabic+language++Standarization%22
- Baker, C. (1992). *Attitudes and language*. Clevedon: Multilingual matters.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R. & Byrne, D. (2008). *Social psychology* (12th ed.). Boston. Pearson.
- Bouzidi, H. (1989). *Language attitudes and their implications for education: Morocco as a case study*. (PhD thesis).
<http://theses.gla.ac.uk/5371>
- Chou, L. P-P. (2006). *The relationship between attitudes and achievements in English integrated business courses*. (Doctoral Thesis). The University of Montana, USA. UMI number: 3208707.
- Dall, A. (2012). *A cross-national, comparative study of cultural factors underpinning 15-year old students' performance in reading literacy in Finland, Sweden and Indonesia*. (Doctoral dissertation). The University of The Sunshine Coast, Australia.
research.usc.edu.au/vital/access/.../usc:7848
- Dey, I. (2010). *Impact of parental education on children's development*. (Doctoral dissertation). State University of New York. ProQuest. UMI Number: 3423450.
- Dixon, S. R. (2008). *A study of parental involvement and school climate: Perspective from the middle school*. (Dissertation of Doctor Philosophy).
<http://oaktrust.library.tamu.edu/bitstream/handle/1969.1/ETD-TAMU-3070/DIXON-DISSERTATION.pdf>
- Eagly, A.H., & Chaiken, S. (1993). The Psychology of Attitudes. *Psychology and Marketing*, 12(5), 459-466.
<http://psycnet.apa.org/record/1992-98849-000>
- Fazio, R.H. (1986). How do attitudes guide behavior? In R. M. H. Sorrentino & E. Tory (Eds.). *Handbook of Motivation and Cognition: Foundations of Social Behavior* (pp. 204-243). New York: Guilford Press.
- Firwana, S.S. (2010). *Impact of Palestinian EFL teachers' attitudes toward oral errors on*

- their students' attitudes and choice of error treatment strategies.* (Doctoral dissertation). Boston College of Education, USA.
<http://hdl.handle.net/2345/1398>
- Frankel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H.H. (2012). *How to design and evaluate research in education.* (8th Ed.). New York: McGraw-Hill.
[https://www.academia.edu/3642866/How to Design and Evaluate Research in Education](https://www.academia.edu/3642866/How_to_Design_and_Evaluate_Research_in_Education)
- Garrett, P. (2010). *Attitudes to language.* Cambridge University Press.
- Gilovich, T., Keltner, D., Chen, S., & Nisbett, R. E. (2013). *Social Psychology.* (3rd ed.). New York: W.W. Norton & Company
- Habyarimana, H. (2015). *Investigation of attitudes and classroom practices of educators and learners in relation to English as the medium of instruction at four primary schools in Rwanda.* (Doctoral dissertation). Faculty of Humanities, School of Education. University of the Witwatersrand, South Africa.
<http://wiredspace.wits.ac.za/bitstream/handle/10539/18233/Hilaire%20PhD%20Thesis%20full%20text.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6(3), 92-98.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1190812.pdf>
- Lin, Y. (2013). *A Sociocultural Approach to the Study of Motivation and Attitudes towards the Learning of Mandarin Chinese in the U.S.: Secondary School Students' Perceptions.* Unpublished Doctoral Dissertation of The Graduate School of Arts and Sciences. Columbia University.
https://academiccommons.columbia.edu/.../Lin_columbia_0054D_11694...
- Nyamubi, G. J. (2016). Students' attitudes and English language performance in secondary schools in Tanzania. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 15(2), 117-133.
<https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/download/592/268>.
- OECD. (2004). *Students' learning: Attitudes, engagement, and strategies.* Learning for Tomorrow's World-First Result from PISA 2003. www.oecd.org
- Prabowo, H. Y. (2014). To be corrupt or not to be corrupt: Understanding the behavioral side of corruption in Indonesia, *Journal of Money Laundering Control*, 17(3), 306-326.
<http://dx.doi.org/10.1108/>
- Prabowo, H.Y., & Cooper, Kathie. (2016). Re-understanding corruption in the Indonesian public sector through three behavioral lenses, *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1028-1062.
<http://dx.doi.org/10.1108/JFC-08-2015-0039>
- Ramsey, G. A. & Howe, R. W. (1969). An Analysis of Research on Instructional Procedures in Secondary Schools Science: Part II. *The Science Teacher*, 36(4),

- 25-40.
https://www.jstor.org/stable/24152532?seq=1#page_scan_tab_contents
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th Ed.). New Jersey: Pearson.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Boston, MA: Pearson.
- Setiawan, I. (2016). Mengikis perilaku korupsi pada birokrasi pemerintahan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja*, 42(1), 29-38, <file:///C:/Users/Tr4ns/Downloads/140-Article%20Text-449-2-10-20180305.pdf>
- Shinn, Y. H. (1997). *Teaching strategies, their use and effectiveness as perceived by teachers of agriculture: A national study*. (Doctoral dissertation of IOWA State University). Retrieved 24 December 2018 from: <https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=13243&context=rtd>
- Sinno, Z. S. (2008). *The impact on language learning of Lebanese - students' attitude toward English in the context of globalization and anti-Americanism*. (Doctoral dissertation). University of Leicester, UK. <http://hdl.handle.net/2381/4234>
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology* (8th Ed.). New York: Pearson.
- Stangor, C., Jhangiani, R., & Tarry, H. (2011). *Principles of social psychology* (1st Ed.). <https://opentextbc.ca/socialpsychology/>
- Yu, Y. (2010). *Attitudes of learners toward English: A case of Chinese college students*. (Doctoral dissertation). The Ohio State University, USA. https://etd.ohiolink.edu/!etd.send_file?accession=osu1283303545&disposition=inline